

Pembelajaran Ramah Anak Berbasis *Multiple Intelligence*

Patria Mukti¹, Sujoko², Prilya Shanty A³, Rosita Yuniati⁴

1,2,3,4) Fakultas Psikologi, Universitas Setia Budi

¹email: patria_mukti@yahoo.com, ²email: joko_psi05@yahoo.com,

³email: prilya.shanty@gmail.com, ⁴email: ochie.f.napu@gmail.com

Abstrak

Sekolah merupakan lingkungan formal pertama anak melakukan pembelajaran. Sehingga sistem pembelajaran di sekolah perlu memperhatikan berbagai macam hal agar tercipta suasana pembelajaran yang ramah anak. Sekolah ramah anak adalah tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi kebutuhan anak dalam mengembangkan kecerdasan mereka. Selain itu, metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus memperhatikan segala aspek yang dapat menghambat dan mengembangkan kecerdasan mereka khususnya dalam hal multiple intelligence. Mitra kegiatan PKM ini adalah PAUD Little Sun. Mitra ini berada di Mojosoongo Surakarta. Permasalahan yang dihadapi mitra yaitu, belum memiliki kemampuan dalam melakukan asesmen multiple intelligence dan belum mengetahui model pembelajaran yang mampu memfasilitasi kebutuhan belajar berbasis multiple intelligence. Tujuan dari program PKM ini adalah untuk membantu mitra dalam hal asesmen kecenderungan multiple intelligence yang dimiliki siswa dan memberikan edukasi model pembelajaran ramah anak yang tepat berbasis multiple intelligence. Setelah dilakukan asesmen multiple intelligence tentang ciri dan karakteristiknya serta bagaimana melakukan deteksi multiple intelligence, guru-guru yang ada di PAUD Little Sun kini sudah memiliki pemahaman yang baik tentang multiple intelligence dan sudah mampu melakukan deteksi terhadap multiple intelligence.

Kata kunci: *multiple intelligence, ramah anak.*

Abstract

School is the first formal environment for children to learn. So that the learning system in schools needs to pay attention to various kinds of things in order to create a child-friendly learning atmosphere. Child-friendly schools are places of education that consciously ensure and fulfill children's needs in developing their intelligence. In addition, the learning method applied by teachers must pay attention to all aspects that can hinder and develop their intelligence, especially in terms of multiple intelligence. This PKM activity partner is PAUD Little Sun. This partner is in Mojosoongo Surakarta. The problems faced by partners are not having the ability to assess multiple intelligence and not knowing a learning model that is able to facilitate multiple intelligence-based learning needs. The purpose of this PKM program is to assist partners in assessing the tendency of students to have multiple intelligence and providing education on appropriate child-friendly learning models based on multiple intelligence. After assessing multiple intelligence about its characteristics and characteristics and how to detect multiple intelligence, the teachers at Little Sun PAUD now have a good understanding of multiple intelligence and are able to detect multiple intelligence.

Keywords: *multiple intelligence, suitable for children.*

Submitted: 10 Juni 2020 Revision: 16 Juni 2020 Accepted: 24 Agustus 2020

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi anak-anak untuk membantu mengembangkan dirinya. Pendidikan merupakan modal bagi anak agar mampu berhasil dan meraih kesuksesan dalam hidupnya. Anak-anak adalah generasi penerus yang memiliki hak untuk sekolah dan mengembangkan dirinya. Kesempatan anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas berlaku untuk semua jenjang Pendidikan, mulai usia dini sebagai masa *golden age* hingga ke jenjang Pendidikan tinggi (Suyanto, 2005). Hal tersebut juga dituangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI No. 20, 2003).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi dalam menanamkan berbagai nilai, karakter, maupun pengetahuan pada anak. Pembelajaran anak usia dini (PAUD) memaka esensi permainan. Esensi tersebut meliputi rasa senang, aktif, demokratis, tidak terpaksa, dan merdeka (Suyanto, 2015). Pada saat anak dilahirkan tidak ada status anak bodoh, setiap anak terlahir dengan keunikan dan memiliki potensi kecerdasan berbeda-beda (Andrianie dkk, 2019). Pada mulanya, potensi kecerdasan anak ditentukan oleh skor IQ (*Intelligence Quotient*), namun pada perkembangannya kecerdasan mulai berkembang kearah kecerdasan emosi, spiritual dan majemuk.

Howard Gardner pada tahun 1983 mengemukakan setiap anak terlahir cerdas dan memiliki kapasitas potensi yang berbeda-beda (Suarca, Soetjningsih, Ardjana, 2005). Kemudian Gardner mengembangkan teori yang diberi nama kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligences*). Kecerdasan majemuk atau yang dikenal dengan *multiple intelligence* merupakan hal yang penting dikelola dan diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan siswanya. Kecerdasan Majemuk merupakan kemampuan memecahkan masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya. Secara umum kecerdasan majemuk ini dapat

diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dihadapi. Menurut Garder dalam Armstrong (2000), kecerdasan seseorang meliputi unsur-unsur kecerdasan kecerdasan bahasa, matematika logika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis.

Howard Gardner mengemukakan teorinya mengenai *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Teori ini mengatakan bahwa setiap anak memiliki potensi dan bakat yang dapat dikembangkan dalam kemampuan. Adapun kemampuan tersebut adalah, (Ayi, 2010): 1. linguistic intelligence; 2. logical-mathematical intelligence; 3. spatial intelligence; 4. bodily-kinesthetic intelligence; 5. musical intelligence; 6. interpersonal intelligence; 7. intrapersonal intelligence; 8. naturalist intelligence. Berdasarkan konsep *multiple intelligences* seperti yang telah disampaikan di atas, beberapa ahli mendapatkan kesimpulan sebagai berikut: (1) inteligensi adalah sesuatu yang dinamis, selalu berkembang sepanjang hidup, dan bukan merupakan hal yang statis dibawa sejak lahir; (2) inteligensi dapat diperluas, diperbaiki, dan diperkuat; (3) keterbatasan inteligensi diciptakan oleh individu sendiri dan (4) setiap manusia memiliki semua jenis inteligensi, yang dapat diperkuat, suatu profil inteligensi seseorang hanya bermakna diwaktu tersebut, dan *multiple intelligences* seseorang bermakna dapat diberdayakan dan bukan sebagai label mereka (Legowo, 2017).

Berkembangnya kurikulum berbasis kompetensi seharusnya sudah mulai mengarah kepada optimalisasi kecerdasan majemuk pada siswa. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) seharusnya orang tua dan guru berkolaborasi untuk mengembangkan macam jenis kecerdasan anak. Hal tersebut bertujuan agar siswa tidak kaget dalam melaksanakan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Guru sebaiknya tidak terjebak pada kecerdasan logika semata. Oleh karena itu kecerdasan jamak (*Multiple Intelligences*) perlu dikenalkan pada anak-anak usia 0-8 tahun.

Untuk mendukung pengembangan anak yang memiliki berbagai kecerdasan maka diperlukan pengembangan pembelajaran yang ramah anak berbasis *multiple intelligence* agar kemampuan anak lebih terarah sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang ia miliki. Sekolah ramah anak merupakan tempat pendidikan yang secara menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab (Sutopo,

2015). Jika tidak ada assessment untuk mengetahui kecenderungan anak memungkinkan terjadi anak bosan dalam belajar dan potensi pada anak tidak akan berkembang sehingga bisa dikatakan pembelajaran kurang ramah kepada anak.

Pemikiran dasar sekolah yang mengusung sekolah ramah anak dikembangkan dari Konvensi Hak Anak Perserikatan Bangsa-bangsa (*United Nations Convention on The Rights of The Child*) atau disingkat CRC. Selanjutnya model pembelajaran ramah anak dikembangkan oleh UNICEF sebagai cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi semua anak, tanpa terkecuali dengan mempertimbangkan tiga hak anak yang paling dasar yaitu: proteksi, provisi, dan partisipasi. (Mukti dan Andrianie, 2016).

Fenomena seperti yang digambarkan tersebut sering kita temukan dan harus dicari solusi agar dunia pendidikan lebih baik, banyak guru yang belum mengerti bagaimana mendidik dan mengembangkan anak sesuai dengan kecerdasan yang dimiliki. Pembelajaran yang menarik bagi siswa membutuhkan model pembelajaran yang lebih kreatif dengan metode inovatif yang ramah anak dengan bantuan alat peraga edukatif (APE) untuk memacu semangat anak dalam belajar apalagi era saat ini yang semua menuntut serba *update*. Pada era seperti ini anak sangat memerlukan media digital agar tidak tertinggal oleh teknologi yang semakin maju (Lubis, Rosyida, dan Solikhatin, 2019), sehingga APE yang digunakan juga harus disesuaikan.

Fenomena sebagaimana diatas juga sudah dikemukakan juga ditemukan di PAUD Little Sun. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, disinyalir model pembelajaran di sekolah belum berbasis *multiple intelligence*. Hal tersebut merupakan tugas bagi pengabdian untuk membantu mencari solusi dalam pemecahan masalah mitra melalui assessment kecenderungan *multiple intelligence* yang dimiliki siswa mengembangkan metode pembelajaran yang ramah anak berbasis *multiple intelligence*. Berikut ini merupakan gambaran permasalahan yang dihadapi oleh mitra dan solusi yang akan ditawarkan:

Tabel 1. Masalah dan solusi yang ditawarkan untuk mitra

Masalah	Solusi
Mitra tidak memiliki kemampuan: 1. Assesement <i>multiple intelligence</i>	1. Melakukan assessment <i>multiple intelligence</i> 2. Membantu melakukan edukasi kepada guru tentang model pembelajaran ramah anak berbasis hasil assessment <i>multiple intelligence</i> .

2. Edukasi pembelajaran ramah anak *multiple intelligence*

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilakukan menggunakan beberapa metode. Metode asesmen *Multiple Intelligences* kepada anak merupakan metode yang pertama. Langkah pertama dalam metode pelaksanaan ini adalah dengan melakukan asesmen kecenderungan *multiple intelligence* siswa. *Screening* awal ini menggunakan *checklist* kecenderungan *multiple intelligence* yang dimiliki siswa dari Gardner. Setelah metode pertama yaitu asesmen *Multiple Intelligences*, kemudian langkah yang kedua dalam pengabdian ini adalah memberikan *edukasi* model pembelajaran ramah anak berbasis hasil asesmen *multiple intelligence*.

Selama kegiatan ini dilaksanakan mitra pengabdian diharapkan berperan aktif dalam semua proses kegiatan ini. Partisipasi mitra berupa; Menyediakan tempat untuk asesmen, mengkondisikan guru, orang tua dan siswa agar dapat mengikuti serangkaian kegiatan pengabdian, menyediakan waktu untuk guru, orang tua dan juga siswa dalam mengikuti rangkaian kegiatan ini.

Hasil dan Pembahasan

Langkah-langkah pemecahan masalah dan pelaksanaan yang dilakukan oleh tim pengabdian pada masyarakat antara lain adalah :

- a. Asesmen awal mengenai sumber daya manusia yang dimiliki PAUD *Little Sun* terkait *multiple intelligence* untuk membentuk pembelajaran ramah anak dilakukan bersama oleh tim pengabdian. Asesmen awal ini dilakukan dengan menggali data melalui guru, kepala sekolah dan observasi lapangan. Rapat awal pembagian tugas diikuti oleh semua Tim pengabdian Fakultas Psikologi. Dari hasil assessment lapangan ditemukan bahwa guru belum memiliki kemampuan menganalisis *multiple intelligence* untuk membentuk pembelajaran ramah. Setelah berkoordinasi dengan sekolah tim kemudian tim menyiapkan perlengkapan pengabdian bersama mahasiswa berkolaborasi dengan melaksanakan pengabdian.
- b. Melakukan asesmen *multiple intelligence*

Setelah berkoordinasi dengan pihak sekolah, tim menyiapkan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan *assessment multiple intelligence*. Asesmen *multiple intelligence* telah dilaksanakan tiga kali pada Rabu, 4 Desember 2019, 6 Desember 2019 dan 11 Desember 2019. Pelaksanaan asesmen menggunakan *check list* alat ukur *multiple intelligence* yang dilakukan kepada anak, guru dan orang tua murid. Pelaksanaan asesmen tersebut bertujuan mendapatkan sudut pandang yang paling tepat dan menjadi pembanding sebagai ukuran konsistensi mengenai *multiple intelligence* anak, sehingga didapatkan data yang *valid*. Berikut adalah hasil asesmen yang telah dilakukan:

Tabel 2. Data Kompilasi Tiga Observer

No	Nama Siswa	Item									
		linguistik	Logis-Matematis	spasial	Kinestetik-jasmani	Musikal	Antar-Pribadi	Intra-Pribadi	Naturalis	Eksistensial	
1	Dt	obs 1	3	2	1	1	1	2	2	0	0
		obs 2	9	4	3	7	1	3	2	1	3
		obs 3	6	5	2	6	2	0	0	2	0
		mean	6	3,67	2	4,67	1,33	1,67	1,33	1	1
2	Kz	obs 1	5	3	1	1	1	2	1	0	0
		obs 2	5	6	1	4	2	1	0	0	0
		obs 3	3	6	4	5	2	6	4	1	4
		mean	4,33	5	2	3,33	1,67	3	1,67	0,33	1,33
3	Jj	obs 1	2	2	4	4	0	1	1	0	0
		obs 2	7	5	4	2	0	1	0	0	0
		obs 3	2	1	4	6	0	1	1	1	1
		mean	3,67	2,67	4	4	0	1	0,67	0,33	0,33
4	Sf	obs 1	3	10	4	6	1	2	2	1	0
		obs 2	8	7	3	9	3	4	1	3	4
		obs 3	5	9	3	6	3	5	3	3	3
		mean	5,33	8,67	3,33	7	2,33	3,67	2	2,33	2,33
5	Ar	obs 1	2	3	1	0	3	1	0	2	1
		obs 2	3	3	1	4	0	3	3	0	0
		obs 3	3	7	2	6	2	4	2	1	3
		mean	2,67	4,33	1,33	3,33	1,67	2,67	1,67	1	1,33

No	Nama Siswa		Item								
			Linguistik	Logis-matematis	Spasial	Kinestetik-Jasmani	Musikal	Antar-Pribadi	Intra-Pribadi	Naturalis	Eksistensial
6	Ki	obs 1	3	6	1	1	3	6	0	0	0
		obs 2	2	3	4	3	1	1	0	0	0
		obs 3	3	5	1	5	2	4	5	1	3
		mean	2,67	4,67	2	3	2	3,67	1,67	0,33	1
7	Gh	obs 1	4	6	3	2	3	2	2	1	2
		obs 2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		obs3	5	8	4	7	3	5	6	3	4
		mean	3	4,67	2,33	3	2	2,33	2,67	1,33	2
8	Ar	obs 1	2	3	2	3	1	1	2	0	0
		obs 2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		obs 3	6	8	6	6	3	4	5	2	3
		mean	2,67	3,67	2,67	3	1,33	1,67	2,33	0,67	1
9	Ja	obs 1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		obs 2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		obs 3	2	2	3	5	0	0	1	0	0
		mean	0,67	0,67	1	1,67	0	0	0,33	0	0
10	Ri	obs 1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		obs 2	0	0	0	0	0	0	0	0	0
		obs 3	4	7	2	6	3	2	3	1	3
		mean	1,33	2,33	0,67	2	1	0,67	1	0,33	1

Tabel 3. Kecenderungan *Multiple Intelligences* Siswa

No	Nama Siswa	Kecenderungan <i>Multiple Intelligences</i>	
		1	2
1	Dt	Linguistik	Kinestetik – Jasmani
2	Kz	Logis Matematis	Linguistik
3	Jj	Spasial	Kinestetik – Jasmani
4	Sf	Logis Matematis	Kinestetik – Jasmani
5	Ar	Logis Matematis	Kinestetik – Jasmani
6	Ki	Logis Matematis	Interpersonal (Antar-pribadi)
7	Gh	Logis Matematis	Linguistik
8	Ar	Logis Matematis	Kinestetik – Jasmani
9	Ja	Kinestetik – Jasmani	Spasial
10	Ri	Logis Matematis	Kinestetik – Jasmani

- c. Pelaksanaan edukasi metode pembelajaran ramah anak berbasis *multiple intelligence*. Setelah kegiatan asesmen selesai dilakukan dan didapatkan data kecenderungan *multiple intelligence* pada siswa, kegiatan berikutnya adalah melakukan *edukasi* melalui pelatihan kepada guru dan orang tua bagaimana mendidik anak menggunakan dasar *multiple intelligence* sehingga akan lebih terarah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Identifikasi *multiple intelligence* kepada siswa sanga penting untuk dilakukan, melihat dari kecenderungan dari sepuluh siswa ada yang memiliki skor sama namun ada juga yang memiliki skor berbeda maka guru dapat memberikan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa tersebut. Setelah diberikan asesmen dapat membantu guru dalam memberikan pembelajaran ramah anak dengan mengetahui kecenderungan *multiple intelligence* masing-masing anak sehingga tidak menyamaratakan kemampuan semua siswa. Sehingga anak akan lebih nyaman belajar dan lebih cepat dalam menyerap ilmu yang diberikan.

Referensi

- Andrianie, P. S., Yuniati, R., & Giyanti, I. (2019). Pendayagunaan Alat Permainan Edukatif (APE) Berbasis Multiple Intelligences (MI) di Kelurahan Mojosoongo. *Abdimas Dewantara*, 2(2), 182-189.
- Armstrong, T. (2004). *Multiple Intelligence di Sekolah. Terjemahan Yudhi Murtanto*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Legowo, E. (2017). Model pembelajaran berbasis penstimulasian multiple intelligences siswa. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 1-8.
- Lubis, H., Rosyida, A. H., Solihatun, N. H. (2019). Pola Asuh Efektif Di Era Digital . *Plakat*, 1(2), 102-109
- Mukti, P & Andrianie, P, S. (2016). Child Friendly Learning Method Development Based Learning Style. *Proceeding: The First International Conference on Child - Friendly Education*, 427-430.
- Olim, A. (2010). Mencari metode pendidikan karakter untuk PAUD: Belajar berbasis layanan (service learning). In *Proceedings of the 4th international conference on teacher education* (pp. 146-161).
- Sutopo, A. (2015). *Menyingkap Sekolah Ramah Anak*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suyanto. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dikti Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi